



LAPORAN EKONOMI DAN KEUANGAN

26 Juli s.d. 1 Agustus 2021

Highlight Minggu Ini

- Bursa saham utama AS dan Asia ditutup mayoritas melemah, sementara di kawasan Eropa indeks ditutup mayoritas menguat, pada perdagangan pekan lalu yang berakhir Jumat (30/7). Pergerakan indeks saham antara lain dipengaruhi oleh rilis data ekonomi serta perkembangan lonjakan infeksi virus corona varian Delta di berbagai negara.
- Indeks dollar AS melemah 0,79 persen dalam sepekan terhadap enam mata uang utama dunia, sementara itu, *Yield US Treasury* tenor 10 tahun pada akhir pekan lalu turun 6 bps ke level 1,22 persen bila dibandingkan penutupan pekan sebelumnya.
- Dari pasar komoditas, harga minyak mentah, batu bara, dan CPO menguat didorong oleh meningkatnya permintaan komoditas dan terbatasnya pasokan.
- Dari pasar keuangan domestik, IHSG melemah 0,52 persen secara mingguan ke level 6.070,04 pada Jumat (30/7) dengan investor non residen mencatatkan *net sell* sebesar Rp1,04 triliun dalam sepekan. *Yield SUN* seri *benchmark* bergerak turun dari 2 hingga 9 bps apabila dibandingkan pekan sebelumnya. Sementara itu, nilai tukar Rupiah berada di level Rp14.463 per US\$ atau menguat 0,21 persen dalam sepekan. Secara *ytd*, rata-rata penutupan harian Rupiah berada di level Rp14.309 per US\$.
- Saat ini, perbankan perlu menaruh perhatian lebih dan melakukan antisipasi atas kesiapan industri ketika stimulus restrukturisasi kredit POJK 48/2020 akan berakhir pada Maret 2022. Salah satunya adalah permasalahan perbankan yang mencerminkan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, perbankan harus mulai mengantisipasi kenaikan CKPN di masa pandemi. Pemerintah serta Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Lembaga Penjamin Simpanan, juga perlu mempersiapkan respons kebijakan yang tepat, untuk memastikan stabilitas sistem keuangan terjaga dengan baik sehingga tidak mengganggu momentum pemulihan ekonomi nasional.

I. Pasar Global

Pasar Saham. Indeks saham utama pada bursa saham Amerika Serikat (AS) ditutup melemah dalam perdagangan pekan lalu yang berakhir Jumat (30/7). Indeks Dow Jones melemah 0,36 persen ke level 34.935,47, demikian pula indeks NASDAQ melemah 1,11 persen ke level 14.672,68, dan indeks S&P 500 turun 0,37 persen dan ditutup pada level 4.395,26.

Sentimen yang mempengaruhi pasar datang dari rilis data ekonomi, yang meskipun menunjukkan pertumbuhan, berada di bawah ekspektasi pasar. Departemen Perdagangan AS melaporkan bahwa produk domestik bruto (PDB) meningkat 6,5 persen (*yoy*) pada kuartal kedua, jauh di bawah perkiraan konsensus yang sebesar 8,5 persen. Namun demikian, angka tersebut adalah laju pertumbuhan tercepat kedua sejak 2003 dan mendorong ekonomi meningkat lebih tinggi dari level tertinggi pra-pandemi. Banyak analis menilai masalah rantai pasokan yang belum stabil merupakan penghambat pertumbuhan yang lebih kuat.

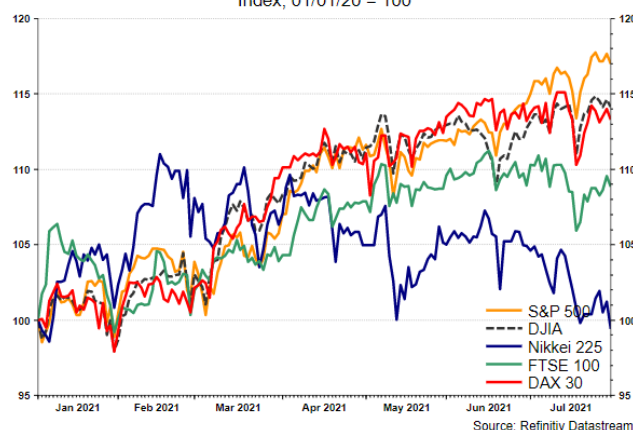
Dari rilis data ekonomi lainnya, pesanan barang tahan lama bulan Juni juga jauh di bawah ekspektasi, seperti halnya pesanan barang modal inti dan

Indikator	23 Juli 2021	Perubahan (%)		
		WoW	YoY	Ytd
T1 ---- Nilai Tukar/USD ----				
Euro	0,84	0,80	0,17	(2,94)
Yen	109,72	0,75	(4,76)	(6,27)
GBP	0,72	1,10	5,80	1,71
Real	5,21	(0,23)	(1,10)	(0,26)
Rubel	73,15	0,83	0,02	1,70
Rupiah	14.463,00	0,21	0,94	(2,94)
Ruppee	74,42	(0,01)	0,58	(1,85)
Yuan	6,46	0,31	7,81	1,01
KRW	1.150,25	0,05	3,70	(5,88)
SGD	1,35	0,46	1,30	(2,44)
Ringgit	4,22	0,14	0,44	(4,98)
Baht	32,87	0,13	(4,54)	(9,74)
Peso	50,02	0,62	(1,76)	(4,15)
T2 ---- Pasar Modal ----				
DJIA	34.935,47	(0,36)	32,77	14,14
S&P500	4.395,26	(0,37)	35,40	17,02
FTSE 100	7.032,30	0,07	17,40	8,85
DAX	15.544,39	(0,80)	25,56	13,31
KOSPI	3.202,32	(1,60)	41,26	11,44
Brazil IBrX	52.632,97	(2,95)	18,48	4,47
Nikkei	27.283,59	(0,96)	22,13	(0,59)
SENSEX	52.586,84	(0,73)	39,35	11,95
JCI	6.070,04	(0,52)	17,87	1,52
Hangseng	25.961,03	(4,98)	5,06	(4,66)
Shanghai	3.397,36	(4,31)	3,36	(2,18)
STI	3.166,94	0,31	25,18	11,36
FTSE KLCI	1.494,60	(1,89)	(6,81)	(8,15)
SET	1.521,92	(1,50)	15,67	5,01
PSEI	6.270,23	(3,84)	5,77	(12,18)
T3 ---- Surat Berharga Negara ----				
Yield 5 th, (FR 86)	5,14	(9)	n/a	12
Yield 10 th, (FR87)	6,28	(2)	n/a	43
T4 ---- Komoditas ----				
Brent Oil	76,33	3,01	77,76	47,36
CPO	1.103,32	2,66	68,26	14,00
Gold	1.814,19	0,67	(7,28)	(4,43)
Coal	149,75	0,00	188,54	86,02
Nickel	19.552,00	0,93	42,44	17,69
T5 ---- Rilis Data ----				
GDP (<i>yoy</i>)	Korea Selatan	Q2: 5,9	Q1: 1,9	
	Hongkong	Q2: 7,5	Q1: 7,8	
GDP (<i>qoq</i>)	AS	Q2: 6,5	Q1: 6,3	
	Jerman	Q2: 1,5	Q1: (2,1)	
Manufacturing PMI	Tiongkok	Jul: 50,4	Jun: 50,9	
Interest Rate	AS	Jul: 0,25	Jun: 0,25	
Retail Sales (<i>yoy</i>)	Jepang	Jun: 0,1	Mei: 8,3	
Durable Goods	AS	Jun: 0,8	Mei: 3,2	
Orders (<i>mom</i>)	AS	Jul: 400 Rb	Jun: 424 Rb	
Initial Jobless Claim	AS	Jul: 400 Rb	Jun: 424 Rb	

Gambar 1. Pasar Saham Global

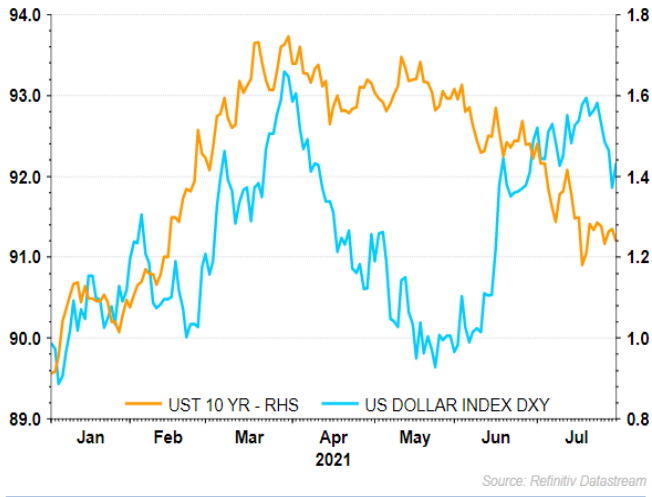
Stock Markets - Global

Index, 01/01/20 = 100



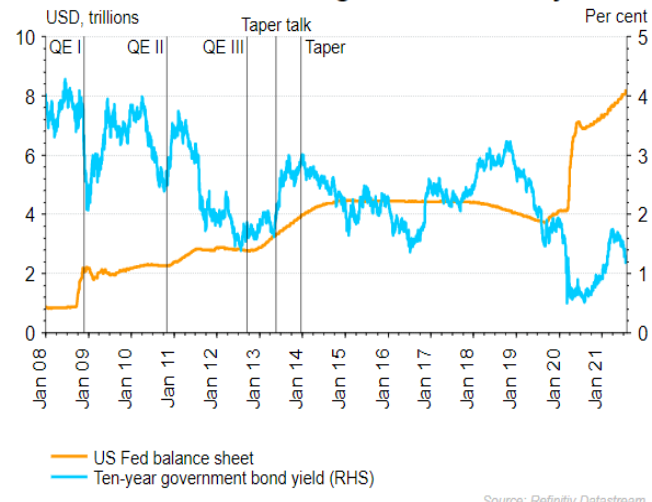
Gambar 2. Yield US treasury tenor 10 tahun turun 6 bps dalam sepekan

UST 10 Tahun dan Indeks Dolar AS



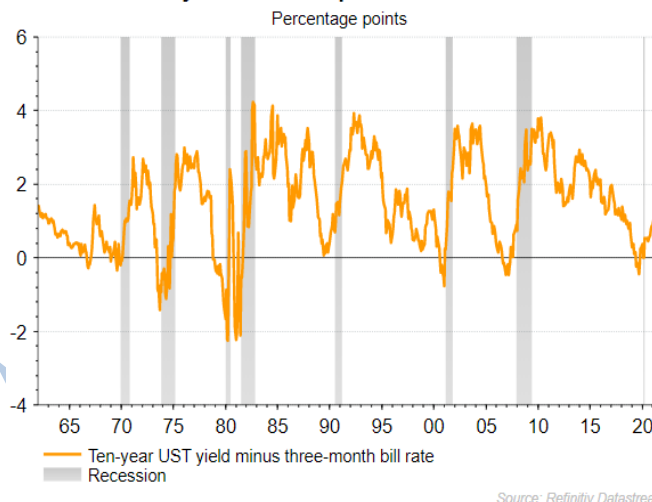
Gambar 3. US Fed Balance Sheet dan Government Bond Yields

US Fed balance sheet & government bond yields



Gambar 4. Slope US Yield curve dan Resesi

US yield curve slope and recessions



pengiriman. Selain itu, klaim pengangguran mingguan dilaporkan berada di bawah harapan pasar. Di sisi lain, kepercayaan konsumen bulan Juli meningkat dan ekspektasi inflasi sedikit mereda. Pengeluaran pribadi juga naik lebih dari yang diharapkan pada bulan Juni (1,0 persen), rebound dari kontraksi pada bulan Mei.

Sentimen lainnya datang dari perkembangan infeksi virus corona varian Delta. Seiring dengan kembali meningkatnya kasus infeksi COVID-19 di AS, kekhawatiran investor meningkat didorong oleh rekomendasi dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) bahwa individu yang sudah divaksinasi diwajibkan kembali memakai masker di dalam ruangan atau di wilayah dengan risiko penyebaran COVID-19 tinggi.

Dari kawasan Eropa, bursa saham utama ditutup mayoritas menguat pada pekan lalu yang berakhir Jumat (30/7). Indeks STOXX Europe600 pan-Eropa naik 0,05 persen ke level 461,74, indeks CAC 40 Prancis menguat 0,67 persen ke level 6.612,76, demikian pula indeks FTSE MIB Italia naik 0,95 persen ke level 25.363,02, serta indeks FTSE 100 di Inggris menguat 0,07 persen ke level 7.032,30, sementara indeks DAX Jerman melemah 0,80 persen dan ditutup pada level 15.544,39.

Ekonomi zona euro kembali menguat, atau tumbuh lebih cepat dari perkiraan 2 persen dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 2021. Tingkat pertumbuhan sebesar 13,7 persen (*yoY*) juga melampaui ekspektasi pasar. Tingkat *output* dilaporkan meningkat di Jerman, Prancis, Italia, dan Spanyol, meskipun kenaikan di Jerman berada di bawah perkiraan karena gangguan rantai pasokan yang menghambat sektor manufakturnya. Sementara itu, inflasi di kawasan euro meningkat menjadi 2,2 persen di bulan Juli dari 1,9 persen di bulan Juni, didorong oleh harga energi yang lebih tinggi. Namun, di luar harga pangan dan bahan bakar, tingkat inflasi tetap stabil di 0,9 persen.

Dari Inggris Raya, mulai 2 Agustus, pemerintah akan mengizinkan sebagian besar pelancong yang telah divaksinasi lengkap di AS dan Eropa untuk memasuki Inggris, Skotlandia, dan Wales tanpa harus dikarantina. Namun, aturan terpisah akan berlaku untuk pelancong dari Prancis. Sementara itu, jumlah orang di Inggris dan Wales yang diminta untuk mengisolasi diri oleh aplikasi COVID-19 National Health Service (NHS) naik menjadi 689.313 dalam tujuh hari yang berakhir 21 Juli—naik lebih dari 11 persen dari periode tujuh hari sebelumnya. Peningkatan kasus tersebut menyebabkan pasar tenaga kerja kekurangan tenaga kerja sehingga mengganggu produksi dan beberapa pasokan makanan.

Dari kawasan Asia, bursa saham yang diamati ditutup mayoritas melemah pada perdagangan pekan lalu yang berakhir Jumat (30/7). Indeks Nikkei 225 Stock Average melemah 0,96 persen dan ditutup pada 27.283,59, indeks Hang Seng juga turun tajam 4,98 persen ke level 25.961,03, demikian pula indeks Shanghai Tiongkok turun 4,31 persen ke posisi 3.397,36, bursa saham KLCI Malaysia turun 1,89 persen dan ditutup pada level 1.494,60, dan bursa saham KOSPI Korea Selatan turun 1,60 persen ke level 3.202,32. Sementara itu, indeks FTSE Strait Times Singapura menguat 0,31 persen ke level 3.166,94.

Laju indeks saham Jepang tertahan akibat peningkatan kasus COVID-19 di negara itu yang mencapai tingkat tertinggi, dan langkah pemerintah yang memperpanjang keadaan darurat untuk menekan penyebaran virus. Kasus baru COVID-19 melampaui 10 ribu untuk pertama kalinya pada pekan lalu,



menurut The Japan Times, di mana Tokyo dan beberapa kota lain melaporkan jumlah kasus tertinggi sejak awal pandemi. Akibatnya, keadaan darurat di Tokyo dan Okinawa telah diperpanjang dari 22 Agustus hingga 31 Agustus dan tindakan darurat telah diperluas untuk mencakup area tambahan di sekitar Tokyo.

Dari rilis data ekonomi, dampak pandemi masih berlanjut yang tercermin dari turunnya Indeks Pembelian Produsen Manufaktur (PMI) atau Jibun Bank menjadi 52,2 pada Juli dari 52,4 pada Juni dan menunjukkan penurunan rasio pesanan baru terhadap persediaan. PMI sektor jasa juga turun dari 48 menjadi 46,4.

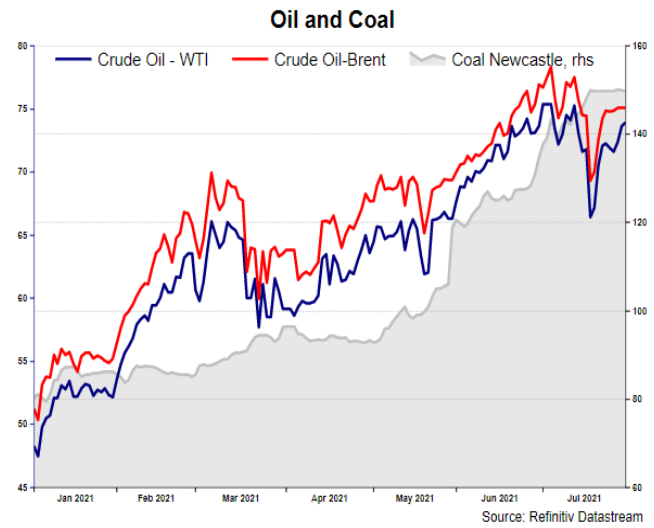
Pasar Obligasi. Yield US Treasury tenor 10 tahun pada akhir pekan lalu (30/7) ditutup di level 1,22 persen atau turun 6 bps bila dibandingkan penutupan pekan sebelumnya di angka 1,28 persen. Imbal hasil turun setelah rilis data inflasi menunjukkan adanya pelemahan tekanan sehingga memberi pandangan bahwa Federal Reserve dapat menunda *Quantitative Easing*. Secara lebih rinci, indeks pengeluaran konsumsi pribadi meningkat 3,5 persen (*yoj*) atau 0,4 persen (*mtm*) pada bulan Juni atau lebih rendah dari perkiraan pasar. Selain itu, sejumlah analis mengatakan bahwa inflasi riil yang lebih rendah pada bulan ini menguatkan kekhawatiran tentang adanya perlambatan pertumbuhan pada semester II-2021, seiring dengan penyebaran varian Delta yang meluas.

Pasar Uang. Indeks dollar AS melemah 0,79 persen dalam sepekan terhadap enam mata uang utama dunia dari posisi 92,91 pada Jumat (23/7) menjadi 92,17 pada akhir perdagangan pekan lalu (30/7). Pelemahan ini tercatat sebagai pelemahan mingguan terbesar sejak awal Mei 2021. Pelemahan Dollar AS terjadi setelah The Fed menyatakan bahwa kenaikan suku bunga tidak akan dilakukan dalam waktu dekat dan pasar tenaga kerja AS masih memerlukan dukungan. Pelemahan indeks Dollar juga sejalan dengan penurunan imbal hasil obligasi pemerintah AS akibat inflasi yang rendah. Di sisi lain, Euro menguat setelah ekonomi zona Eropa pada kuartal II-2021 tumbuh lebih cepat dari yang diharapkan dan tingkat inflasi melampaui target *European Central Bank* yang sebesar 2 persen.

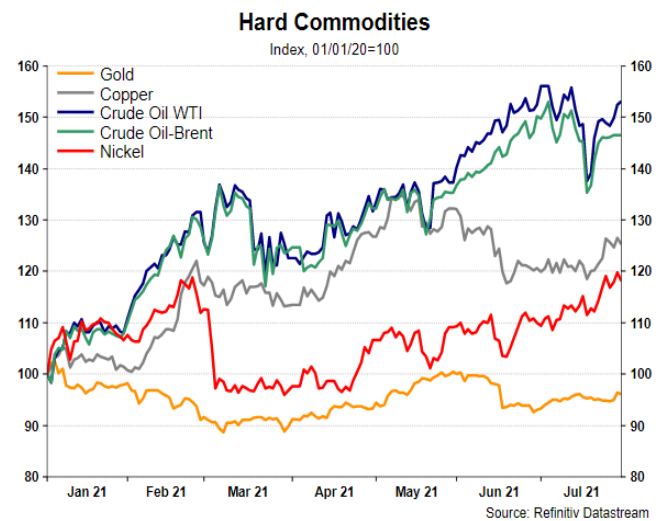
Pasar Komoditas. Harga minyak acuan global bergerak menguat sepanjang pekan lalu didorong oleh mengetatnya persediaan di tengah tingginya permintaan. Harga minyak Brent sepanjang pekan lalu naik 3,01 persen mencapai level US\$76,33 per barel, sementara harga minyak WTI menguat 2,61 persen mencapai US\$73,95 per barel pada periode yang sama. Badan Informasi Energi AS (EIA) melaporkan adanya penurunan persediaan minyak mentah AS sebesar 4,1 juta barel ke posisi 435,6 juta barel pada pekan yang berakhir 23 Juli lalu, persediaan tersebut merupakan yang terendah sejak Januari 2020. Realisasi persediaan ini jauh lebih rendah dari konsensus Reuters yang memperkirakan penurunan persediaan minyak AS sebesar 2,9 juta barel, hingga 6,7 juta barel. Dari sisi produksi, data EIA menunjukkan rata-rata produksi mencapai 11,2 juta barel per hari bahkan analisis Baker Hughes menunjukkan adanya peningkatan rig minyak AS selama 11 bulan berturut-turut. Namun, produksi tersebut tidak dapat mencukupi tingginya permintaan sehingga menyebabkan laju penurunan persediaan yang lebih cepat.

Harga komoditas batu bara ICE Newcastle pada akhir pekan lalu (30/7) masih bertahan pada harga US\$149,75 per ton. Harga batu bara masih dipengaruhi oleh tingginya permintaan pembangkit listrik dalam menghadapi cuaca panas di Asia Timur, khususnya terjadinya *heat wave* di berbagai kawasan di Tiongkok. Meskipun musim panas belum berakhir, beberapa negara seperti Tiongkok dan Korea Selatan juga mulai meningkatkan pembelian batu bara untuk memenuhi kebutuhan di musim dingin mendatang. Selain itu, banjir yang melanda kota Zhengzhou di Tiongkok juga berdampak pada terganggunya

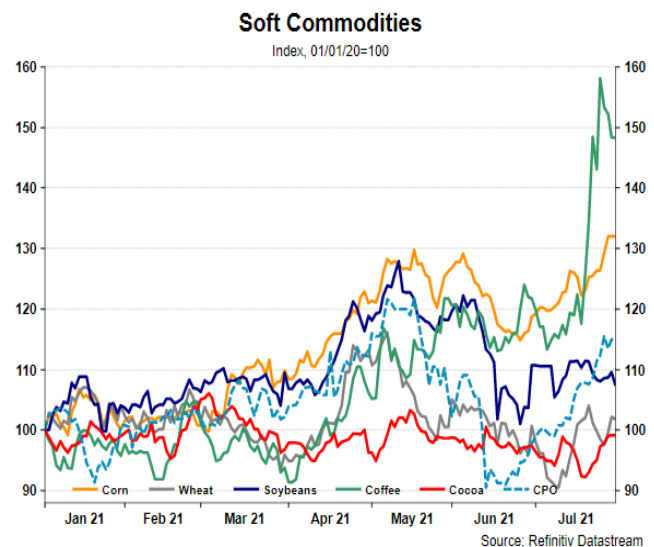
Gambar 5. Harga minyak menguat, sementara ICE Newcastle tidak berubah secara mingguan



Gambar 6. Harga hard commodities menguat secara mingguan

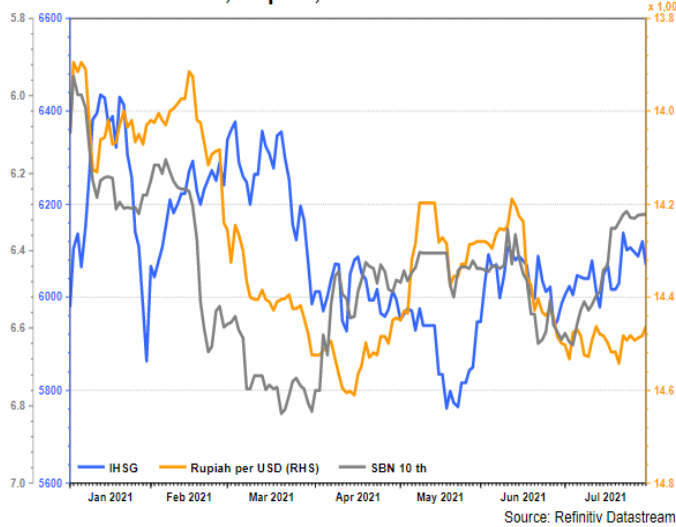


Gambar 7. Mayoritas harga soft commodities menguat secara mingguan, kecuali Soybeans

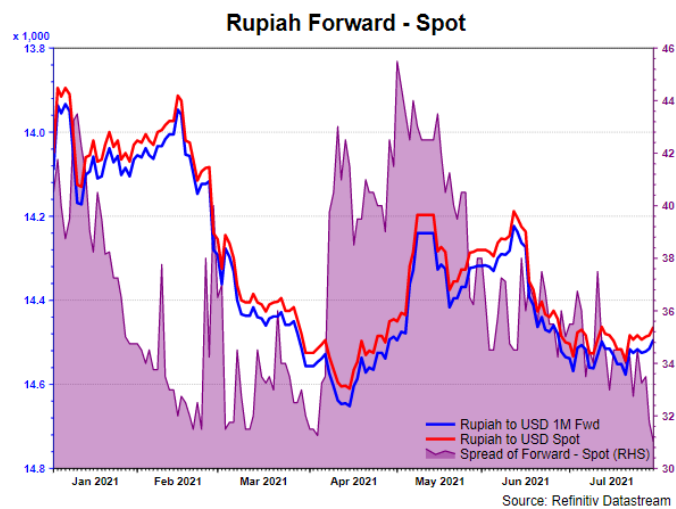




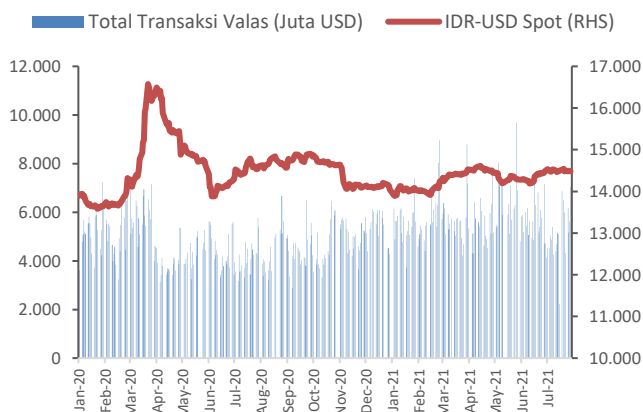
Gambar 8. Pasar Keuangan Indonesia sepekan: Rupiah terapresiasi, IHSG melemah, dan yield SBN seri benchmark tenor 10th turun 2 bps
IHSG, Rupiah, dan SBN 10 tahun



Gambar 9. Tekanan terhadap Rupiah menurun dibanding pekan sebelumnya
Rupiah Forward - Spot



Gambar 10. Rata-rata volume transaksi harian pasar valas naik



distribusi batu bara domestik dari Mongolia dan Shanxi ke kawasan Tiongkok tengah dan timur.

Harga CPO Malaysia Derivative Exchange sepanjang pekan lalu (30/7) naik 2,66 persen mencapai level US\$1.103,32 per ton. Kenaikan harga CPO terjadi di tengah masih tingginya permintaan, sementara produksi dan *supply* dari Malaysia dan Indonesia mulai terbatas akibat diberlakukannya pembatasan kegiatan dengan ketat sejak awal Juli 2021. Analisis Reuters memperkirakan bahwa harga CPO memiliki potensi untuk dapat meningkat lebih tinggi lagi. Per 30 Juni 2021, tingginya harga CPO berdampak pada meningkatnya penerimaan Bea Keluar (BK) sebesar 887,69 persen (*yoj*) dan penerimaan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BLU BDPKS) sebesar 459,3 persen (*yoj*).

II. Pasar Domestik

IHSG tercatat melemah 0,52 persen secara mingguan ke level 6.070,04 dan diperdagangkan di kisaran 6.068,51– 6.160,46 pada pekan lalu. Secara *mtd* IHSG menguat 1,41 persen, dan secara *ytd* menguat 1,52 persen. Investor non residen mencatatkan *net sell* pada perdagangan pekan lalu dengan total mencapai Rp1,04 triliun. Secara *mtd* investor non residen tercatat melakukan beli bersih sebesar Rp0,98 triliun, dan secara *ytd* tercatat beli bersih sebesar Rp17,70 triliun. Nilai rata-rata transaksi perdagangan harian selama sepekan terpantau naik dari level Rp11,19 triliun ke level Rp13,00 triliun pada pekan lalu.

Dari pasar SBN, yield SUN seri benchmark pada Jumat pekan lalu (30/7) bergerak turun dari 2 hingga 9 bps apabila dibandingkan pekan sebelumnya. Secara rinci, *yield* SUN tenor 10 tahun turun sebesar 2 bps, sementara *yield* SUN tenor 5, 15, dan 20 tahun tercatat turun sebesar 9 bps apabila dibandingkan Jumat (23/7). Berdasarkan data setelmen BI tanggal 28 Juli 2021, kepemilikan investor non residen turun sebesar Rp1,51 triliun dibandingkan posisi Jumat (23/7), dari posisi Rp965,58 triliun (22,62 persen) ke posisi Rp964,07 triliun (22,56 persen). Secara *mtd* kepemilikan non residen tercatat turun Rp13,24 triliun, dan secara *ytd* turun sebesar Rp9,84 triliun.

Nilai tukar Rupiah pada akhir pekan lalu (30/7) berada di level Rp14.463 per US\$, atau menguat 0,21 persen dibandingkan dengan Jumat (23/7). Secara *ytd*, Rupiah tercatat melemah sebesar 2,94 persen terhadap US\$. Tekanan terhadap nilai tukar Rupiah menurun selama sepekan lalu, sebagaimana tercermin dari perkembangan *spread* harian antara nilai spot dan *non-deliverable forward* 1 bulan yang bergerak turun dalam rentang Rp3 sampai Rp66 per US\$ atau rata-rata lebih rendah dibanding *spread* Rp4 sampai Rp153 per US\$ pada pekan sebelumnya. Rupiah diperdagangkan di kisaran Rp14.435 – 14.510 per US\$. Secara *ytd*, rata-rata penutupan harian Rupiah berada di level Rp14.309 per US\$.

Rata-rata volume transaksi harian pasar valas pekan lalu (s.d 29 Juli) naik ke level US\$6,00 miliar dari US\$5,91 miliar pada pekan sebelumnya yang berakhir pada Jumat (23/7). Sementara untuk transaksi US Dollar, rata-rata volume transaksi harian pada pekan lalu mencapai US\$1,15 miliar, turun dibandingkan rata-rata pekan sebelumnya sebesar US\$1,39 miliar. Secara *year to date*, rata-rata *volume* transaksi harian di pasar valas pada tahun 2021 yaitu sebesar US\$5,67 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2020 yang sebesar US\$4,71 miliar. Begitupun dengan rata-rata *volume* transaksi harian US Dollar yang juga meningkat signifikan dari US\$0,76 miliar di tahun 2020 menjadi US\$1,34 miliar di tahun 2021.

III. Perekonomian Internasional



Dari kawasan AS, jumlah pesanan baru untuk barang tahan lama (*durable goods*) meningkat sebesar 0,8 persen pada bulan Juni 2021, dan melambat dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar 3,2 persen. Kenaikan ini lebih rendah dibandingkan dengan perkiraan pasar yang sebesar 2,1 persen seiring dengan meningkatnya kembali kasus COVID-19 di sejumlah negara. Kenaikan pesanan terbesar berasal dari *nondefense aircraft and parts* sebesar 17 persen, dan peralatan komunikasi sebesar 6,4 persen. Sementara itu, pesanan komputer mengalami penurunan sebesar 0,6 persen.

Dari kawasan Eropa, angka pengangguran di Jerman pada bulan Juni 2021 dilaporkan sebesar 3,7 persen. Tingkat pengangguran tersebut tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Namun demikian, tingkat pengangguran di bulan Juni 2021 merupakan yang terendah sejak April 2020. Jumlah pengangguran di bulan Juni ini adalah sebanyak 1,58 juta orang, dengan jumlah pekerja sebanyak 41,42 juta. Seiring dengan relatif rendahnya angka pengangguran secara keseluruhan, tingkat pengangguran di usia muda juga mengalami penurunan ke angka 7,5 persen, dari 7,7 persen di bulan sebelumnya.

Dari kawasan Asia Pasifik, penjualan ritel bulan Juni di Jepang meningkat sebesar 0,1 persen secara *yoy*, atau lebih rendah dibandingkan dengan perkiraan pasar yang sebesar 0,2 persen. Pertumbuhan tersebut melambat dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,3 persen, dan merupakan pertumbuhan terendah dalam 4 bulan terakhir. Melambatnya pertumbuhan penjualan ritel dipengaruhi oleh meningkatnya kasus infeksi COVID-19 di dalam negeri. Namun demikian, secara bulanan penjualan ritel masih mampu tumbuh sebesar 3,1 persen.

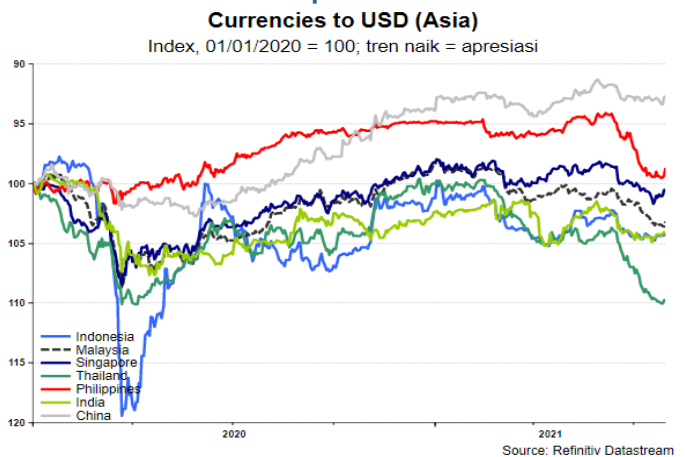
IV. Perekonomian Domestik

Foreign Direct Investment (FDI) Indonesia (tidak termasuk investasi di sektor perbankan dan minyak dan gas) pada Juni 2021 meningkat sebesar 19,6 persen *yoy* ke posisi Rp116,8 triliun, seiring dengan kenaikan 14 persen pada periode sebelumnya. Pertumbuhan FDI di bulan Juni tersebut merupakan yang terkuat sejak kuartal IV-2015. Namun demikian, meningkatnya kasus COVID-19 dan pembatasan aktivitas yang lebih ketat pada bulan Juli kemungkinan akan memengaruhi angka FDI di kuartal III-2021. Ditinjau dari sumbernya, Singapura merupakan sumber investasi terbesar, diikuti oleh Hong Kong, Belanda, Jepang dan Tiongkok. Secara keseluruhan, total investasi asing dan domestik mencapai Rp223 triliun pada Juni 2021, naik 16,2 persen dari tahun sebelumnya.

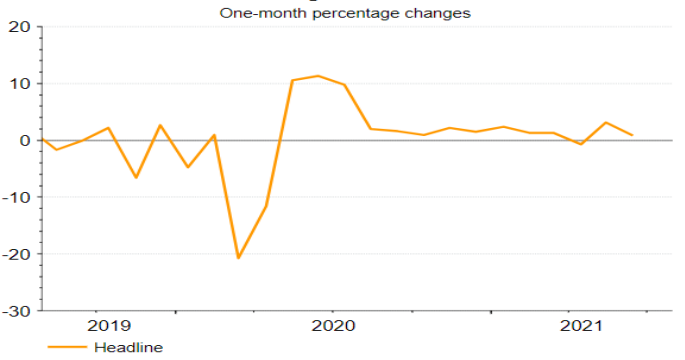
Terkait dengan *sustainable finance*, total penyaluran kredit dan pembiayaan pada sektor ekonomi hijau selama periode 2015-2019 mencapai Rp809,75 triliun, di mana dalam periode tersebut merupakan periode implementasi *roadmap* keuangan berkelanjutan tahap I. Lebih lanjut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akan membentuk pedoman keuangan berkelanjutan atau taksonomi hijau dengan melanjutkan *roadmap* keuangan berkelanjutan tahap II, yang dimulai tahun 2021 hingga tahun 2025. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung komitmen Pemerintah pada *Sustainable Development Goals*. Dengan dukungan ini, penyaluran kredit dan pembiayaan sektor ekonomi hijau juga diharapkan dapat berkembang.

Terakhir, nilai kapitalisasi pasar (*market cap*) diperkirakan akan mengalami kenaikan sebesar 7,69 persen atau sebesar Rp533,9 triliun jika enam *unicorn* melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di pasar modal. Bursa Efek Indonesia, melalui Direktur Penilaian Perusahaan, menyatakan bahwa saat ini sudah ada 3 *unicorn* yang akan melakukan IPO, dan diharapkan akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah perusahaan *unicorn* di Indonesia.

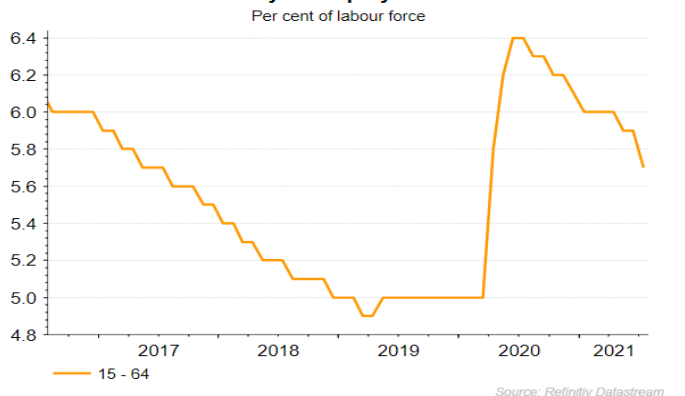
Gambar 11. Mayoritas mata uang di Asia menguat dalam sepekan



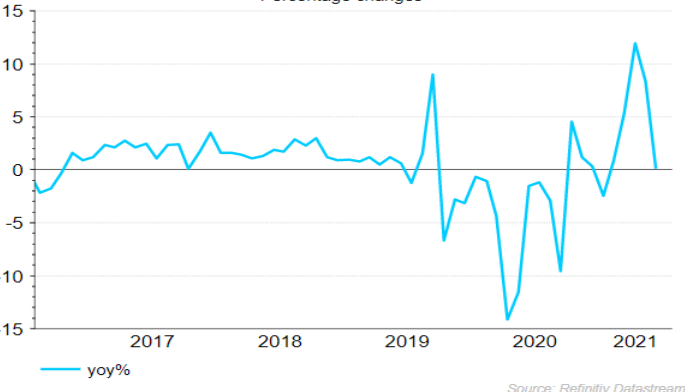
Gambar 12. Durable Goods Orders AS meningkat 0,8 persen (mom) pada bulan Juni 2021



Gambar 13. Unemployment Rate Jerman sebesar 5,7 persen pada Juli 2021



Gambar 14. Penjualan ritel Jepang hanya tumbuh 0,1 persen (yoy) pada Juni 2021





Tajuk Minggu Ini:

Antisipasi Kenaikan CKPN Perbankan di Masa Pandemi

Selama satu setengah tahun perjalanan, berbagai paket kebijakan telah diterbitkan untuk mengatasi dampak pandemi, salah satunya adalah paket kebijakan di sektor keuangan, khususnya perbankan. Otoritas Jasa Keuangan telah mengeluarkan POJK 48/POJK.03/2020 (POJK 48/2020) tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019.

POJK 48/2020 tersebut merupakan *beleid* perpanjangan stimulus restrukturisasi kredit dalam rangka mendukung kinerja perbankan dan sektor usaha yang terdampak pandemi. Dalam POJK tersebut setidaknya diatur mengenai fasilitas penyediaan dana baru bagi debitur tanpa mengacu pada penilaian kualitas kredit sebelumnya. Selain itu, diberikan pula kelonggaran bagi perbankan untuk melakukan restrukturisasi dengan kategori lancar tanpa harus menambah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Meskipun POJK 48/2020 telah diberlakukan, nyatanya CKPN perbankan tetap meningkat, terutama pada tahun 2020. Hal ini disebabkan karena Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 mengenai instrumen keuangan mulai berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2020. PSAK 71 mengharuskan perbankan untuk mengukur CKPN dengan metode *expected loss*. Hal ini berbeda dengan ketentuan PSAK sebelumnya yang mengakui kerugian kredit pada saat peristiwa risiko kredit terjadi. Metode *expected loss* didasarkan pada konsep *forward-looking* sehingga perbankan menjadi lebih konservatif, dan mengakui CKPN lebih besar di awal periode, terutama di masa pandemi.

Lalu bagaimana dampak penerapan POJK 48/2020 serta PSAK 71 terhadap kinerja perbankan? Per April 2021, perbankan tercatat telah membentuk CKPN hingga mencapai Rp326 triliun. Lonjakan CKPN terjadi sepanjang tahun 2020 dengan pertumbuhan rata-rata CKPN mencapai 66,8 persen *yoj*. Tren pertumbuhan CKPN masih terjadi di tahun 2021 yang mana sampai triwulan I-2021 pertumbuhan rata-rata CKPN sebesar 25,8 persen *yoj*.

Meskipun demikian, kenaikan CKPN ini sepertinya belum sepenuhnya mencerminkan risiko kredit yang direstrukturisasi, terutama kredit lancar yang mendominasi kredit restrukturisasi akibat POJK 48/2020. Hal ini terlihat dari perkembangan rasio CKPN terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) yang relatif stagnan pada tahun 2020 di kisaran 160 persen. Namun, sejak akhir tahun 2020 sampai dengan triwulan I-2021, rasio CKPN terhadap NPL terus meningkat hingga mencapai 184,7 persen pada April 2021. Padahal, jika ditelisik berdasarkan kredit yang berisiko, terdapat kenaikan yang cukup tinggi. *Loan at Risk* yang terdiri dari kredit bermasalah, kredit kualitas dalam perhatian khusus, dan kredit restrukturisasi dengan kualitas lancar, naik cukup tinggi sejak tahun 2020 akibat restrukturisasi kredit.

Sedangkan jika dilihat berdasarkan rasio permodalan, kenaikan CKPN ternyata tidak terlalu berpengaruh. Meski sempat turun pada awal tahun 2020, CAR justru mencatatkan tren kenaikan bahkan sampai mencapai level tertinggi dalam 10 tahun terakhir pada Februari 2021, yaitu di posisi 24,53 persen. Begitu pula dengan rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), sebagai indikator efisiensi perbankan, yang cenderung stabil di kisaran 85 persen sepanjang tahun 2020.

Berdasarkan kondisi di atas, setidaknya terdapat dua hal yang secara prinsip memiliki tujuan berbeda. Di satu sisi, kebijakan POJK 48/2020 bertujuan untuk menjaga performa penyaluran kredit untuk membantu sektor usaha di masa pandemi, sehingga ketentuan mengenai CKPN perbankan dilonggarkan. Di sisi lain, penerapan PSAK 71 mengharuskan perbankan untuk lebih konservatif dalam mengukur CKPN dengan mempertimbangkan *forecast* risiko kredit ke depan. Selain kedua hal tersebut, sebetulnya masih terdapat isu lain terkait CKPN perbankan, yakni belum sinkronnya peraturan perpajakan mengenai cadangan kerugian dengan ketentuan PSAK 71 yang diterapkan perbankan saat ini.

Kenaikan CKPN perbankan juga berimbas pada aspek perpajakan. Kebijakan perpajakan terkait pencadangan kredit yang diatur dalam PMK 81/2009 masih menggunakan metode Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang berdasar pada kejadian timbulnya risiko kredit (*incurred loss*). PMK 81/2009 menggunakan *formula based* yang *rigid* untuk memberikan kepastian dan menghindari *dispute*, berbeda dengan PSAK 71 yang memberikan ruang bagi manajemen bank dalam menentukan tingkat risiko kredit.

Hal ini menjadi masalah tersendiri bagi perbankan. Dengan telah diterapkannya PSAK 71, saat ini saja sudah ada *gap* yang besar karena perbedaan metode penghitungan. Perbedaan pengaturan menimbulkan koreksi laba yang bersifat sementara (*temporary difference*) yang diakui sebagai Aset Pajak Tangguhan. Aset Pajak Tangguhan perbankan meningkat dari 0,35 persen dari total aset pada 2019 menjadi 0,55 persen pada 2020 karena bank membentuk CKPN sesuai PSAK 71. Apabila bank telah mencadangkan CKPN yang cukup tinggi, namun di akhir tahun akan dikoreksi sesuai peraturan perpajakan, maka pada akhirnya akan berdampak pada performa keuangan bank tersebut. Untuk itu, perlu ada titik temu terkait hal tersebut, yang tidak hanya memberikan solusi pedoman bagi perpajakan, tetapi juga memperhatikan aspek prudensial perbankan.

Terlepas dari isu-isu tersebut, yang perlu menjadi perhatian saat ini adalah antisipasi atas kesiapan industri perbankan ketika fasilitas stimulus restrukturisasi kredit POJK 48/2020 ini berakhir pada Maret 2022. Permodalan perbankan harus bisa mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Setidaknya ada tiga skenario yang mungkin terjadi. Pertama, debitur terdampak pandemi yang melalui masa restrukturisasi berhasil pulih kembali. Hal ini tidak menjadi masalah bagi industri perbankan. Kedua, debitur terdampak pandemi mulai pulih tetapi aktivitas ekonominya belum kembali normal. Untuk skenario kedua ini, dapat dilakukan alternatif perpanjangan restrukturisasi karena debitur memiliki harapan untuk pulih, sembari bank mengantisipasi dengan CKPN yang cukup. Ketiga, debitur tidak berhasil pulih dikarenakan terdampak pandemi sangat dalam. Untuk kategori ketiga, perbankan harus bersiap mengakui aset ini sebagai NPL. Oleh karena itu, perbankan harus mulai secara bertahap mengakui cadangan kerugian sebagai bentuk antisipasi potensi *financial shock*.

Sebagai penutup, Pemerintah dan otoritas sektor keuangan, khususnya Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Lembaga Penjamin Simpanan, tentunya perlu meningkatkan sinergi dalam rangka mengantisipasi ketiga skenario tersebut dan mempersiapkan respons kebijakan yang tepat, untuk memastikan stabilitas sistem keuangan tetap terjaga dengan baik sehingga tidak mengganggu momentum pemulihan ekonomi nasional. (EG)

Pengarah: Kepala Badan Kebijakan Fiskal

Penanggung Jawab: Kepala Pusat Kebijakan Sektor Keuangan

Penyusun: Subkhan, Risyaf Fahreza, Pipin Prasetyono, Eddy Sitepu, Ilham Rahmansyah, Masyitha Mutiara, M. Fajar Nugraha, Indah KJE, Zerah A. P, Erlangga Gilang

Sumber Data: Bloomberg, Reuters, CNBC, The Street, Investing, WSJ, CNN Money, Channel News Asia, BBC, New York Times, BPS, Kontan, Kompas, Media Indonesia, Tempo, Antara News
Dokumen ini disusun hanya sebatas sebagai informasi. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap serta tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan pada laporan ini. Hak cipta Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan.